

Diterbitkan online pertama kali di:

<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/alkuttab/article/viewFile/826/716>

STANDING ON THE SHOULDERS OF GIANTS: Perspektif Kritis Kepustakawanan Mengenai Plagiarisme Sebagai Penyimpangan Intelektual

Faisal Syarifudin *

Abstract: Examined by Merton's social strain theory, academic plagiarism is a deviant act in which intellectuals are unable to fill norms and can not pursue the path of conformity. The deviance by these intellectuals threaten academic integrity. Librarians as part of the educational process need to look at this issue with a critical perspective: First, building self-awareness as an antiplagiarism agent. Second, integrating sense of plagiarism into the user's education syllabus. Third, becoming partner of teaching staff in antiplagiarism education.

Keywords: *plagiarism, deviant act, intellectual deviance, strain theory*

Latar Belakang

Tulisan ini akan berargumentasi bahwa plagiarisme adalah sebuah bentuk penyimpangan intelektual, dan harus ditanggapi secara kritis oleh pustakawan karena tanggung jawabnya sebagai pengelola sumber-sumber informasi dan pengetahuan. Praktik plagiarisme tidak terlepas dari budaya instan, yaitu orang ingin serba cepat atau langsung jadi tanpa mau menempuh proses yang memakan waktu lama. Kemudian orang mengambil jalan pintas, dengan menyontek, menjiplak atau memodifikasi materi tanpa mencantumkan sumber sepatutnya mengarapkan hasilnya bisa dengan segera didapatkan di hadapan mata. Budaya instan terdapat pada masyarakat konsumen, masyarakat yang telah diperdaya oleh produksi massif dan melimpah yang membutuhkan konsumsi.¹

* Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: faisal.syarifudin@uin-suka.ac.id

¹ Adeline May Tumenggung. "Kebudayaan (para) Konsumen," dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Ed.). *Teori-Teori Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius 2005), 264

Keinginan untuk mengonsumsi muncul pada diri seseorang akibat pengaruh media yang mengiklankan produk dengan desain dan iming-iming yang memikat. Lalu ungkapan dan jargon di media menggambarkan semuanya bisa diperoleh dengan gampang, turut memengaruhi pemikiran dan perilaku untuk mendapatkan semuanya secara instan, termasuk mendapatkan data dan informasi.

Kasus-kasus plagiarisme menjadi indikator bahwa di tengah masyarakat intelektual, pekerja seni dan pengguna media sosial itu terdapat sikap ketidaksabaran, dan ingin memenuhi sesuatu secara instan. Dengan 'salin dan tempel' pekerjaan bisa cepat diselesaikan. Dengan menyontek, mengklaim karya orang lain sebagai karya sendiri maka nilai, dan gelar lebih mudah diraih. Sikap demikian ini mengabaikan etika dan penghargaan terhadap nilai-nilai dalam bekerja serta melanggar hak intelektual.

Seperti halnya korupsi, plagiarisme seakan-akan telah menjadi budaya, namun bukan budaya yang positif sehingga sering menjadi persoalan. Meskipun banyak dilakukan orang, perbuatan itu tetap menyimpang dan menyalahi aturan atau kesepakatan yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan teori sosial, di dalam masyarakat selalu terdapat perilaku menyimpang (*deviant behavior*) yang bahkan dilakukan bersama-sama dengan perilaku normal.² Perilaku menyimpang memiliki spektrum yang luas sebagai fenomena sosial. Penyimpangan dapat terjadi berupa pelanggaran terhadap adat, kesopanan, sampai dengan tindak kriminal yang menimbulkan sanksi hukum. Pelaku perbuatan menyimpang tidak selalu orang yang dikenal sebagai pencuri atau penjahat. Di dalam kegiatan sehari-hari ia bergaul dan tindakannya tidak menyakiti orang lain. Karena itu penyimpangan bisa saja dilakukan oleh siapa pun bahkan oleh orang yang memiliki nama baik di masyarakat.

Penilaian terhadap perilaku apakah menyimpang atau tidak menyimpang memang bisa saja relatif, seperti disebutkan dalam buku sosiologi Henslin bahwa penyimpangan dalam suatu kelompok,

² Tuti Budirahayu. *Perilaku Penyimpang*. Dalam Sosiologi : Teks Pengantar Dan Terapan. Ed. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. (Jakarta: Prenada Media, 2006), 103

dapat merupakan *konformitas* dalam kelompok lain.³ Plagiarisme telah jamak dilakukan, dan bagi pelakunya mungkin dianggap bukan penyimpangan, tetapi sebaliknya bagi orang lain bahkan yang juga melakukannya mungkin disadari sebagai penyimpangan. Relativitas seperti ini perlu diatasi dengan mempertimbangkan norma-norma yang berlaku.

Isu plagiarisme selayaknya mendapat perhatian pustakawan. Keahlian dan profesinya menyangkut sumber-sumber informasi perlu dipergunakan secara kritis agar dirinya, koleganya dan pengguna tidak sampai terlibat di dalam tindakan plagiarisme. Pustakawan adalah profesi yang dijalankan berdasarkan kualitas dan penghormatan kepada nilai-nilai utama sehingga dapat mendatangkan rasa hormat kepada profesi itu.⁴ Merupakan sebuah idealisme apabila pustakawan mampu menjaga integritas intelektual dan membimbing pengguna informasi agar tidak terlibat di dalam plagiarisme.

Dalam makalah ini penulis membahas dua permasalahan: (1) plagiarisme sebagai suatu perilaku menyimpang di kalangan intelektual ditinjau dari teori sosial dan (2) Perspektif kritis kepustakawanan mengenai plagiarisme, dengan konteks prevensi di dalam proses pendidikan.

Bentuk-bentuk plagiarisme

Sebelum memasuki uraian bentuk-bentuk plagiarisme, terlebih dahulu ditunjukkan pengertiannya menurut kamus. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mencantumkan kata plagiat dan plagiarisme.⁵

Plagiat pengambilan karangan (pendapat dsb) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dsb) sendiri,

³ James M. Henslin. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Ed. 6. terj. Kamanto Sunarto. Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 151

⁴ Lihat uraian mengenai profesi ini dalam Putu Laxman Pendit. *Kepustakawanan*. <https://iperpin.wordpress.com/kepastakawanan/> diakses 27 September 2017

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016 (Aplikasi dalam Android)

msl menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri; jiplakan

Plagiarisme penjiplakan yg melanggar hak cipta

Pengertian dari KBBI ini mengesankan perbuatan plagiat ada yang tidak melanggar hak cipta dan ada yang melanggar hak cipta. Jadi yang diacu adalah masalah hak ciptanya. Berikutnya pengertian dari kamus Oxford⁶ yang serupa dengan KBBI, namun tidak mengaitkannya dengan hak cipta.

Plagiarize to take sb else's ideas or words and use them as if they were one's own

Plagiarism the action or an instance of plagiarizing

Pengambilan ide diarahkan kepada ide yang sudah menjadi karya dan mempunyai wujud tulisan, komposisi lagu atau bentuk ekspresi lainnya. Ide yang muncul dalam obrolan dan diskusi, apabila ditulis oleh orang lain tidak bisa dikenakan tuduhan plagiarisme, akan tetapi lebih *fair* apabila penulisnya menyatakan asal muasal ide tersebut, misalnya di dalam bagian pengantar. Terlepas dari sebuah karya dilindungi oleh hak cipta atau menjadi *domain publik*⁷ yang telah bebas digunakan oleh masyarakat, secara moral seseorang yang membuat karya patut menyebutkan sumber sebagai kredit bagi karya orang lain. Penulis memilih terminologi *plagiarisme* seperti dimuat di dalam kamus bahasa Inggris, meskipun tidak setuju dengan pembatasan obyeknya hanya pada karya yang dilindungi hak cipta.

Beberapa sumber memberi uraian yang cukup membantu pemahaman mengenai bentuk-bentuk plagiarisme. Razera⁸ di dalam tesis masternya membagi kepada empat kategori, yaitu (1)

⁶ Jonathan Crowther (ed.) *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Fifth ed. (Oxford: Oxford University Press, 1995), 880

⁷ Tentang konsepsi *domain publik*, lihat Stephen Fishman. *Public Domain : How To Find & Use Copyright-Free Writings, Music, Art & More*, 4th ed. (Berkeley : Nolo, 2008),

⁸ Diana Razera. *Awareness, Attitude and Perception OF Plagiarism among Students and Teachers at Stockholm University*. Master Thesis Department of Computer and Systems Sciences Stockholm University, 2011, hal. 5

penjiplakan komplet yang mengambil keseluruhan dari sumbernya, (2) menyalin dari sumber digital, (3) menyalin dengan mengubah redaksi, (4) menjiplak karya sendiri.

Wibowo⁹ menunjukkan bentuk-bentuk yang sama dengan dua tambahan yaitu: menjiplak gaya penulis asli, dan menjiplak metafora dari penulis lain untuk memperjelas makna tulisan sendiri. Masih termasuk plagiarisme juga, bentuk yang dikemukakan Soelistyo¹⁰ apabila mengakui suatu karangan orang lain sebagai karya sendiri, seperti mengganti nama pengarangnya pada sampul dengan nama sendiri.

Demikian ketatnya etika di dalam pembuatan karya, yang dimaksudkan sebagai pertanggungjawaban moral. Meskipun konsekuensinya tidak sampai kepada kriminalisasi tindakan plagiarisme, akan tetapi dampak sanksi moril atau sanksi administratif yang dikenakan bisa memberatkan, dampak ekonominya akan ditanggung plagiator karena hilangnya penghasilan.

Penyimpangan Intelektual

Para ilmuwan sosial meneliti perilaku menyimpang dengan melihat apa yang dikerjakan individu atau kelompok anggota masyarakat, yang tidak bersesuaian dengan apa yang dikerjakan orang pada umumnya, dan melanggar norma-norma yang berlaku. Giddens, Duneier dan Appelbaum mendefinisikan penyimpangan sebagai 'nonconformity to a given set of norms that are accepted by a significant number of people in a community or society'.¹¹ Perilaku menyimpang terjadi di berbagai lingkungan mulai di dalam rumah, di jalan, di dalam kendaraan, di sekolah, di pasar hingga kantor dan kampus.

Perilaku menyimpang secara umum ada tiga kelompok, yaitu (1) tindakan yang *nonconform*, tidak sesuai dengan norma-norma

⁹ Adik Wibowo. "Mencegah dan Menanggulangi Plagiarisme di Dunia Pendidikan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 6, No. 5, April 2012, 195-200

¹⁰ Henry Soelistyo. *Plagiarisme Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. (Yogyakarta: Kanisius, 2011) 20

¹¹ Anthony Giddens, Richard P. Appelbaum, and Mitchell Duneier. *Introduction to sociology*. (New York: Norton, 2007), 180

yang ada, misalnya memakai kaos oblong saat kuliah, bersandal (2) tindakan antisosial, berlawanan dengan kepentingan umum, misalnya meludah sembarangan dan mengebut di jalanan (3) tindakan kriminal, pelanggaran terhadap aturan hukum, misalnya mencuri, merampok.¹² Pendorong terjadinya perbuatan menyimpang bermacam-macam. Henslin menyebut keluarga dan lingkungan menjadi faktor penyebab seseorang bertindak menyimpang.¹³ Dari keluarga dan lingkungan orang **belajar** perbuatan-perbuatan baik, namun pada sisi lain anggota keluarga dapat menularkan kebiasaan buruk. Keluarga yang berantakan mengakibatkan anak-anak menjadi nakal. Tindakan kriminal dipelajari dari anggota keluarga (orang tua, saudara) yang suka meminum alkohol atau mencuri. Faktor lingkungan juga menumbuhkan perilaku menyimpang. Kekerasan verbal dan fisik bahkan dipelajari anak-anak dari temannya di sekolah. Penganiayaan oleh mahasiswa senior terhadap juniornya yang berlangsung lama menunjukkan bahwa ada tradisi dan regenerasi tindak kekerasan di dalam lembaga pendidikan. Analisis demikian disebut teori belajar.

Penjelasan lain adalah adanya **ketegangan** yang diakibatkan kondisi keterbatasan sosial dan kesenjangan antara kenyataan hidup tidak sesuai dengan ekspektasi.¹⁴ Demikian juga orang-orang yang disebabkan ketidakmampuannya menyerap norma-norma konformis, kemudian menjadi bertindak antisosial.¹⁵ Mereka yang tidak mampu mengusahakan suatu kondisi yang diinginkan secara normal, akan menempuh salah satu cara yakni dengan berbuat menyimpang. Contoh yang menarik misalnya agar menjadi kaya secara instan, orang menyerahkan uang kepada dukun untuk digandakan. Para ahli menamai penjelasan semacam ini dengan teori ketegangan.

Ada faktor lain pula yang menjadi penyebab penyimpangan. Sebagai contoh dapat diamati anak-anak *funk* yang berdandan aneh;

¹² Tuti Budirahayu. *Perilaku Penyimpang...* 101

¹³ James M. Henslin. *Sosiologi ...* 152

¹⁴ Michael Hughes and Carolyn J. Kroehler. *Sociology: the Core*. 7th. (New York: McGraw-Hill, 2005), 144-145

¹⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. (Jakarta: Kencana, 2011), 224.

tubuhnya dihias dengan tato temporal atau permanen, laki-laki memakai anting. Kelompok lain adalah rombongan pengendara sepeda motor butut yang digantungi kaleng-kaleng, dengan tempat duduk yang hampir menyentuh jalan. Ahli sosiologi menyebut penyebabnya adalah **pemberian label** (*labelling*).¹⁶ Cap aneh dan menyimpang merupakan label dan reaksi masyarakat terhadap mereka, yang membuat pelakunya merasa bangga dan termotivasi memelihara hal-hal yang tidak konvensional. Teori pelabelan bekerja dengan analisis semacam ini.

Diskusi tentang perilaku menyimpang sampai kepada pertanyaan: apakah plagiarisme merupakan penyimpangan? Bagaimana memahami faktor-faktor penyebabnya? Penulis berpendapat bahwa plagiarisme merupakan suatu penyimpangan. Plagiarisme termasuk kecurangan ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) yang berkaitan dengan perilaku menyimpang lainnya. Dalam sebuah penelitian tentang mahasiswa yang menyontek dalam ujian dan hubungannya dengan perilaku menyimpang,¹⁷ Blankenship dan Whitley menemukan bahwa responden mereka yang mengaku menyontek juga minum alkohol dan menyetir ugal-ugalan. Harding dkk. meneliti mahasiswa teknik yang menghadiri kuliah di kelas kemudian melakukan praktikum.¹⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang suka menyontek dalam ujian juga melakukan kecurangan dalam kerja praktikumnya. Suatu penyimpangan diikuti penyimpangan berikutnya.

Plagiarisme adalah penyimpangan oleh intelektual, di mana terjadi pertentangan dengan norma-norma akademik. Di dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan terdapat empat norma, yaitu *komunalisme*, *universalisme*, *skeptisisme*, dan *bebas dari kepentingan*. *Komunalisme* atau kebersamaan berarti bahwa pengetahuan harus menjadi milik publik, namun di situ tetap ada pengakuan terhadap individu yang menghasilkannya. *Universalisme*,

¹⁶ Michael Hughes and Carolyn J. Kroehler. *Sociology...*, 153

¹⁷ Kevin L. Blankenship and Bernard. E. Whitley. "Relation of General Deviance to Academic Dishonesty." *Ethics and Behavior* 10.1 (2000): 1–12.

¹⁸ Trevor S. Harding, et al. "Does academic dishonesty relate to unethical behavior in professional practice? An exploratory study." *Science and engineering ethics* 10.2 (2004): 311-324.

yakni klaim pengetahuan dinilai dari data yang obyektif, bukan berdasarkan ras, politik atau agama. *Skeptisisme* maksudnya diragukan sampai datangnya fakta-fakta yang mendukung. Sementara *bebas dari kepentingan*, yaitu tidak ditujukan untuk mendapatkan keuntungan dari pihak tertentu.^{19, 20} Pertentangan dengan norma akademik *komunalisme* terjadi ketika tidak adanya pengakuan terhadap karya orang lain, padahal tidak ada suatu pengetahuan atau penemuan yang terwujud tanpa didahului oleh hasil kerja para ahli, penemu, penulis atau pencipta lain yang telah lebih dahulu merintis jalan. Maka orang yang datang kemudian berkewajiban menunjukkan sumber di dalam karyanya.

Sebuah metafora yang diatributkan kepada ahli fisika Isaac Newton yaitu: "If I have seen far it is by standing on the shoulders of giants"²¹ sangat tepat untuk menyatakan terima kasih dan penghargaan kepada ilmuwan lainnya yang telah meletakkan fondasi dalam teori dan penemuan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan sekarang bagaikan berdiri di atas pundak para raksasa yang menerbitkan hasil penelitian melalui buku, menulis artikel di jurnal, dan berbagai macam media.

Akses terhadap sumber-sumber informasi dan pengetahuan dapat diperoleh dengan mudah pada saat sekarang ini. Misalnya untuk membuat tulisan, seorang mahasiswa bisa memperoleh materi di perpustakaan dan secara online. Ketersediaannya bisa dikatakan melimpah, tinggal mengolahnya dengan baik. Pengolahan yang baik itu juga termasuk kewajiban menyatakan sumber-sumber tulisan seperti diatur oleh norma komunalisme pengetahuan. Ketentuan untuk menuliskan referensi sebenarnya juga merupakan norma

¹⁹ Bruce Macfarlane, and Ming Cheng. "Communism, universalism and disinterestedness: Re-examining contemporary support among academics for Merton's scientific norms." *Journal of Academic Ethics* 6.1 (2008): 67-78.

²⁰ John M. Braxton, "Deviancy from the norms of science: The effects of anomie and alienation in the academic profession." *Research in Higher Education* 34.2 (1993): 213-228.

²¹ Suzanne Scotchmer. "Standing on the shoulders of giants: cumulative research and the patent law." *Journal of Economic Perspectives* 5.1 (1991): 29-41. Metafora ini dijadikan moto di layanan mesin pencari Google Scholar (<https://scholar.google.com>)

tertulis yang dicantumkan di dalam pedoman-pedoman penyusunan karya ilmiah sehingga bukan hal yang asing lagi. Akan tetapi masih saja banyak dijumpai kasus plagiarisme dengan berbagai sebab apakah karena kemalasan, kesengajaan, atau ketidaktahuan dari yang bersangkutan.

Hasil penelitian dapat membantu menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya plagiarisme. Comas-Forgas dan Sureda-Negre merilis temuannya dalam artikel “Academic Plagiarism: Explanatory Factors from Students’ Perspective.” Mahasiswa yang diteliti memberikan berbagai alasan yang dirangkum menjadi tiga: (1) perilaku dan keterbatasan pada mahasiswa, (2) kemudahan karena teknologi, (3) sikap dosen dan karakter tugas-tugas kuliah.²² Alasan pada diri mahasiswa misalnya suka menunda-nunda pekerjaan sehingga kekurangan waktu, atau tidak tahu cara mengerjakan tugas. Mereka juga beranggapan dosen akan sulit menemukan bukti karya hasil dari mengopi, atau dosen tidak akan membacanya dengan teliti. Temuan lain menunjukkan bahwa plagiarisme adalah tindakan rasional seperti hasil penelitian Makhfiyana dan Mudzakkir berjudul “Rasionalitas Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unesa,” yang menyimpulkan mahasiswa melakukannya sebagai cara agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²³ Untuk menghasilkan tugas kuliah dalam waktu singkat, dikerjakan dengan kebut sekali jadi, dan pilihannya dengan mengopi dan menyisipkan karya orang lain ke dalam karya sendiri.

Penulis mencoba membuat eksplanasi dari ilmu sosial menggunakan teori ketegangan (*structural strain theory*) yang diperkenalkan oleh Robert Merton tahun 1968.²⁴ Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa menurut teori ini terjadi ketegangan ketika orang tidak mampu mencapai sesuatu dengan cara yang sah. Kemudian sebagai tambahan, perilaku menyimpang

²² Rubén Comas-Forgas & Jaume Sureda-Negre. “Academic Plagiarism: Explanatory Factors from Students’ Perspective.” *Journal Academic Ethics* 8 (2010):217–232

²³ Imroatulayyin Makhfiana dan Moh. Mudzakkir. “Rasionalitas Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unesa.” *PARADIGMA* Volume 01 Nomor 03 (2013): 1-8

²⁴ Michael Hughes and Carolyn J. Kroehler. *Sociology...*, 145-146

diakibatkan oleh ketidakmampuan menyerap norma-norma yang disepakati di masyarakat. Kondisi demikian memunculkan lima jenis respons yaitu *konformitas, inovasi, ritual, mundur* dan *memberontak*.

Konformitas ditempuh dengan menyetujui norma sekaligus cara mencapainya. Inovasi adalah respons yang menyetujui norma, namun menolak cara yang normatif untuk meraihnya. Ritual berbalikan dengan inovasi, yaitu mundur dari norma namun tetap bekerja pada jalur normatif. Respons mundur dilakukan dengan menolak norma sekaligus sarana mencapainya. Dan pemberontak menolak dan mengganti norma dan menempuh dengan cara baru.²⁵

Jenis-jenis respons di atas dicoba dijelaskan melalui contoh berikut.²⁶ Orang yang datang ke dukun untuk meminta digandakan uang adalah contoh inovator. Ia mengikuti tujuan umum bahwa setiap orang ingin kaya dan sukses, tetapi datang ke dukun bukanlah cara yang diterima masyarakat untuk mendapatkan kekayaan. Contoh ritual yaitu pustakawan yang bekerja setiap hari, tidak ada keinginan meningkatkan prestasi, tetapi ia melakukan tugasnya sesuai aturan kerja. Untuk respons mundur misalnya orang yang melarikan diri dari kenyataan kepada obat-obatan terlarang. Sedangkan pemberontak memandang ada yang salah di masyarakat maka perlu diganti tujuan dan caranya, seperti orang yang ingin mengganti ideologi negara.

Dari sudut pandang teori **ketegangan** dari Merton, aktor-aktor plagiarisme sudah tentu mengetahui norma yang menjunjung kejujuran akademik (dalam hal ini *komunalisme*). Mereka tidak mengingkari norma-norma yang berlaku. Pada saat memenuhi kewajibannya, ada yang memilih jalan menyimpang. Plagiarisme ini bisa digolongkan sebagai respons **inovasi**. Respons tersebut merupakan pilihan, maka tindakan yang bisa dipilih tidak hanya satu. Oleh karena itu terdapat juga jalur lurus, yang berarti tanpa plagiarisme. Namun tentu tidak menjamin bisa meraih keinginan dengan cepat, sama seperti halnya orang yang ingin kaya, kemudian

²⁵ Richard T. Schaefer. *Sosiologi*. terj. A. Novenanto dan D.T. Dwiandani. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 198

²⁶ Penjelasan dan contoh diambil dengan penyesuaian, dari Richard T. Schaefer, *ibid.* dan dari James M. Henslin. *Sosiologi ...* 159-160

ia menabung sedikit demi sedikit, harus menunggu lama untuk memperoleh uang yang banyak.

Pelaku plagiarisme berasal dari kalangan yang terlibat di dalam proses pembuatan pengetahuan. Siswa sekolah, mahasiswa, guru, dosen, peneliti, seniman dan berbagai profesi berada dalam sistem yang mengharuskan mereka menghasilkan karya demi karir. Seperti diungkapkan Soelistyo di dalam bukunya yang mengulas plagiarisme di Indonesia, tuntutan akan karya mereka hadapi bersama tingginya kesibukan sehingga kesulitan mengatur waktu dan membagi tenaga.²⁷ Jalan pintas yang diambil adalah melalui penjiplakan karya orang lain yang sebenarnya cukup beresiko. Soelistyo di dalam bukunya itu menunjukkan kasus-kasus dosen bahkan profesor akhirnya ketahuan dan mendapatkan sanksi.

Perspektif Kritis Kepustakawanan Mengenai Plagiarisme

Uraian di atas telah mencoba menunjukkan plagiarisme sebagai penyimpangan intelektual atau kecurangan akademik. Ditinjau dari sudut pandang proses pendidikan, kecurangan akademik merusak kualitas *sivitas akademika*. Telah ditunjukkan bahwa perbuatan siswa/mahasiswa yang mencontek saat ujian ada relasi dengan kenakalan di lingkungannya, serta berpengaruh kepada kecurangan ketika telah bekerja. Kelompok-kelompok dengan perilaku menyimpang di masyarakat sudah cukup meresahkan. Anak-anak geng, tawuran pelajar, pemakai narkoba adalah masalah sosial. Output dari sekolah dan kampus diharapkan tidak menambah persoalan di masyarakat.

Upaya untuk mencegah dan menangani plagiarisme telah ditempuh melalui aturan tertulis seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010, yang ditujukan untuk perguruan tinggi. Lembaga pendidikan membuat kode etik yang cakupannya termasuk masalah plagiarisme. Perguruan tinggi memiliki alternatif untuk memasang *software* pendeteksi plagiarisme semacam Turnitin. *Software* pendeteksi ini mengundang kritik karena berpotensi melanggar kerahasiaan dan hak cipta pemakainya.

²⁷ Henry Soelistyo. *Plagiarisme*, 128

Pustakawan merupakan profesi yang terlibat di dalam proses pendidikan. Pustakawan menjunjung tinggi integritas akademik dengan menegakkan norma-norma ilmu pengetahuan. Terhadap plagiarisme pustakawan menghadapinya dengan perspektif atau pemikiran kritis. Menurut penulis sikap yang perlu diambil dalam menolak plagiarisme adalah memposisikan profesi dan lembaganya sebagai agen dalam tindakan pencegahan dan penanganan plagiarisme.

Pertama, dari refleksi penulis, pustakawan perlu membangun kesadaran diri sebagai antiplagiarisme. Berusaha sekuatnya agar tidak terjebak di dalam tindakan menyimpang ini ketika membuat laporan kerja dan membuat karya akademik. Pustakawan terlebih dahulu harus mengenal seluk beluk plagiarisme; definisi, bentuk-bentuk dan proporsi tulisan yang masuk kategori plagiarisme. Kegiatannya dalam mengelola koleksi mempermudah usaha itu karena cukup banyak materi panduan antiplagiarisme yang bisa diperolehnya lebih cepat dibandingkan pengguna perpustakaan. Kesadaran ini kemudian disebar di zona kerja dan kelompok profesi. Maka lambat laun bisa tercipta zona antiplagiarisme di perpustakaan, baik secara fisik maupun virtual. Memang dapat juga pustakawan mengkampanyekan pencegahannya dengan menyebar brosur,²⁸ atau menempel stiker di ruang kerjanya, akan tetapi membangun kesadaran kognitif internal pustakawan adalah langkah awal yang harus ditempuh.

Kedua, mengintegrasikan sadar plagiarisme ke dalam silabus pendidikan pemakai.²⁹ Usaha pencegahan plagiarisme tidak dipandang terpisah dengan program-program yang ditujukan kepada pemakai perpustakaan. Pendidikan pemakai tidak dibatasi saat mereka baru menjadi anggota perpustakaan dengan memberikan keterampilan menelusur, cara mencari buku di rak, dan prosedur-prosedur keanggotaan dan sirkulasi. Meskipun waktunya singkat, disampaikan etika sitiran dan referensi. Saat baru menjadi

²⁸ Doddy Rusmono dan Euis Rosinar. "Peran Pustakawan Menyudahi Plagiarisme." *Edulib* Vol 1 No. 1 (2012), 17-35

²⁹ Connie Strittmatter and Virginia K. Bratton. "Plagiarism Awareness among Students: Assessing Integration of Ethics Theory into Library Instruction." *College & Research Libraries* September (2014), 736-752

siswa/mahasiswa, mereka membutuhkan pegangan. Perpustakaan menjadi wahana inisiasi perihal plagiarisme, konsekuensi dan langkah-langkah menghindarinya

Ketiga, pustakawan menjadi mitra bagi staf pengajar dalam pendidikan antiplagiarisme. Barangkali cukup sulit menjalin kerja sama dengan guru atau dosen.³⁰ Dari sisi pengajar sebetulnya peran pustakawan penting, bahkan untuk mengajari mereka sendiri. Misalnya, pada saat ini penggunaan *software* pendeteksi plagiarisme semacam Turnitin banyak digunakan. Biaya yang dikeluarkan cukup besar, sementara pengajar terkendala waktu dan keterampilan menggunakannya. Mereka akan menghargai apabila keterampilan pustakawan terbukti dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Penutup

Plagiarisme merupakan suatu tindakan menyimpang dari norma-norma yang berlaku, yaitu norma pengetahuan yang merusak integritas akademik. Pelakunya menghadapi konsekuensi berat apabila terbukti, namun cara refresif bukanlah satu-satunya solusi efektif. Pustakawan sebagai bagian dari proses pendidikan perlu menyikapi secara kritis dimulai dari kesadaran internal, kemudian menempuh langkah-langkah yang berguna di dalam mencegah dan menangani plagiarisme.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016 (Aplikasi dalam Android)
- Blankenship, Kevin L. and Bernard. E. Whitley. "Relation of General Deviance to Academic Dishonesty." *Ethics and Behavior* 10.1 (2000).: 1–12.

³⁰ Nancy Snyder Gibson, Christina Chester-Fangman, "The librarian's role in combating plagiarism." *Reference Services Review*, Vol. 39 Issue: 1(2011), 132-150

- Braxton, John M. "Deviancy from the norms of science: The effects of anomie and alienation in the academic profession." *Research in Higher Education* 34.2 (1993): 213-228.
- Budirahayu, Tuti. "Perilaku Penyimpang." Dalam *Sosiologi : Teks Pengantar Dan Terapan*. Ed. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. Jakarta: Prenada Media, 2006
- Comas-Forgas, Rubén & Jaume Sureda-Negre. "Academic Plagiarism: Explanatory Factors from Students' Perspective." *Journal Academic Ethics* 8 (2010): 217–232
- Crowther, Jonathan (ed.) *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Fifth ed. Oxford: Oxford University Press, 1995
- Gibson, Nancy Snyder. Christina Chester-Fangman, "The librarian's role in combating plagiarism." *Reference Services Review*, Vol. 39 Issue: 1(2011), 132-150
- Giddens, Anthony, Richard P. Appelbaum, and Mitchell Duneier. *Introduction to sociology*. New York: Norton, 2007
- Harding, Trevor S., et al. "Does academic dishonesty relate to unethical behavior in professional practice? An exploratory study." *Science and engineering ethics* 10.2 (2004): 311-324.
- Henslin, James M.. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Ed. 6. terj. Kamanto Sunarto. Jakarta: Erlangga, 2007
- Macfarlane, Bruce and Ming Cheng. "Communism, universalism and disinterestedness: Re-examining contemporary support among academics for Merton's scientific norms." *Journal of Academic Ethics* 6.1 (2008): 67-78.
- Makhfiana, Imroatullayyin dan Moh. Mudzakkir. "Rasionalitas Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unesa." *PARADIGMA* Volume 01 Nomor 03 (2013): 1-8
- Michael Hughes and Carolyn J. Kroehler. *Sociology: the Core*. 7th. New York: McGraw-Hill, 2005
- Pendit, Putu Laxman. *Kepustakawanan*.
<https://iperpin.wordpress.com/kepustakawanan/> diakses 27 September 2017

- Razera, Diana. *Awareness, Attitude and Perception of Plagiarism among Students and Teachers at Stockholm University*. Master Thesis Department of Computer and Systems Sciences Stockholm University, 2011
- Rusmono, Doddy dan Euis Rosinar. "Peran Pustakawan Menyudahi Plagiarisme." *EduLib* Vol 1 No. 1 (2012), hal 17-35
- Schaefer, Richard T. *Sosiologi*. terj. A. Novenanto dan D.T. Dwiandani. Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Scotchmer, Suzanne. "Standing on the shoulders of giants: cumulative research and the patent law." *The journal of economic perspectives* 5.1 (1991): 29-41.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana
- Soelistyo, Henry. *Plagiarisme Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Strittmatter, Connie and Virginia K. Bratton. "Plagiarism Awareness among Students: Assessing Integration of Ethics Theory into Library Instruction." *College & Research Libraries* September (2014), hal. 736-752
- Tumenggung, Adeline May. "Kebudayaan (para) Konsumen," dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Ed.). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius 2005
- Wibowo, Adik. "Mencegah dan Menanggulangi Plagiarisme di Dunia Pendidikan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 6, No. 5, April 2012, hal. 195-200